

MENULIS KREATIF SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “PERINGATAN” KARYA WIJI THUKUL

Zaytun Al’ Hayati¹, Amilatul Fauziah², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: zaytunalhayati@gmail.com¹

Abstract

This study aims to demonstrate that creative writing, particularly in the form of poetry, can serve as a powerful and effective medium for social criticism. The focus of the study is the poem Peringatan (“Warning”) by Wiji Thukul, written in the context of political repression during Indonesia’s New Order regime. Using a qualitative descriptive method and a literary social criticism approach, the analysis examines each stanza of the poem, which delivers a sharp warning regarding the imbalanced relationship between the people and those in power. The findings show that the poem reflects creative aspects through its direct diction, symbolism of resistance, and rhetorical structure that poignantly exposes social and political realities. Through this work, Wiji Thukul voices the people’s frustrations against silenced aspirations and authoritarian control. Thus, “Peringatan” becomes a form of creative expression as well as an ideological weapon against structural injustice.

Keywords: Creative Writing, Poetry, Social Criticism, Wiji Thukul, New Orde.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa menulis kreatif, khususnya dalam bentuk puisi, dapat berperan sebagai media kritik sosial yang kuat dan efektif. Fokus kajian tertuju pada puisi Peringatan karya Wiji Thukul, yang ditulis dalam konteks represi politik Orde Baru. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan kritik sosial sastra, analisis dilakukan terhadap bait-bait puisi yang menyuarakan peringatan keras terhadap hubungan timpang antara rakyat dan penguasa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi ini menampilkan aspek kreatif berupa diksi langsung, simbol perlawanan, dan struktur

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

retoris yang menyentuh realitas sosial-politik dengan tajam. Wiji Thukul, melalui puisi ini, merepresentasikan keresahan rakyat terhadap pembungkaman aspirasi serta dominasi penguasa. Dengan demikian, puisi Peringatan menjadi bentuk ekspresi kreatif sekaligus senjata ideologis dalam melawan ketidakadilan struktural.

Kata kunci: Menulis Kreatif, Puisi, Kritik Sosial, Wiji Thukul, Orde Baru.

PENDAHULUAN

Puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul merupakan sebuah karya sastra yang sangat penting dalam konteks kritik sosial, khususnya dalam menggambarkan kondisi politik di Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan bahasa yang lugas dan penuh makna, Thukul menggunakan puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat akibat kekuasaan yang otoriter. Penelitian terhadap puisi ini sangat relevan karena mampu mengungkapkan bagaimana sastra, khususnya puisi, dapat berfungsi sebagai medium untuk menyuarakan suara rakyat yang terpinggirkan dan menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial-politik. Selain itu, karya ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran sastra karena mengedepankan fungsi sastra sebagai refleksi sosial dan kritik terhadap struktur kekuasaan. Puisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni yang indah secara estetika, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang kuat dalam menyuarakan pendapat dan perasaan masyarakat yang terbelenggu oleh penindasan. Dengan demikian, analisis terhadap Peringatan tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap sastra, tetapi juga memperlihatkan peran penting sastra dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan di dalam masyarakat.

Menulis kreatif merupakan bentuk kegiatan literasi yang tidak hanya menekankan pada aspek keindahan bahasa, tetapi juga pada kekuatan imajinasi, refleksi, dan ekspresi terhadap realitas sosial yang dihadapi penulis. Syarifudin Yunus dalam bukunya *Kompetensi Menulis Kreatif* (2015) mendefinisikan menulis kreatif sebagai “kegiatan mengembangkan kemampuan berpikir dan menuangkan gagasan, pikiran, emosi, serta realitas kehidupan secara imajinatif dan orisinal dalam bentuk karya sastra yang komunikatif.” Dalam konteks ini, menulis kreatif menjadi media yang memungkinkan seseorang menyampaikan realitas sosial secara estetis, namun tetap tajam dan bermakna. Hal ini menjadikan menulis kreatif tidak hanya sebagai bentuk ekspresi pribadi, melainkan juga sebagai alat reflektif dan kritis terhadap kondisi sosial-politik.

Salah satu bentuk paling kuat dari menulis kreatif adalah puisi. Dalam bentuk yang ringkas dan padat, puisi mampu menyampaikan pesan yang dalam dan menggugah. Menurut Syarifudin Yunus, puisi merupakan cara kreatif dalam menyampaikan opini, nilai, dan kritik secara tersirat maupun tersurat, serta mampu merefleksikan pengalaman sosial yang dialami

individu atau masyarakat secara kolektif. Dengan kekuatan metafora, simbol, dan ironi, puisi menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan ketidakadilan sosial dan menjadi ruang perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Oleh karena itu, menulis puisi tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial sastra sebagai cerminan dan kritik terhadap kehidupan masyarakat.

Wiji Thukul, sebagai salah satu penyair Indonesia yang sangat politis, menunjukkan bagaimana puisi dapat menjadi alat perjuangan. Melalui karya karyanya, ia tidak hanya menulis untuk mengekspresikan pengalaman pribadinya, tetapi juga untuk menyuarakan penderitaan rakyat kecil yang tertindas. Puisi "Peringatan" merupakan salah satu karya paling representatif dari perjuangan Wiji Thukul dalam melawan represi negara. Dalam puisi tersebut, Thukul menggunakan bahasa yang lugas namun penuh daya gugah untuk mengingatkan penguasa tentang bahaya diamnya rakyat dan urgensi untuk mendengar suara rakyat.

Puisi "Peringatan" lahir dari situasi sosial-politik yang sangat represif, yaitu pada masa Orde Baru. Di era ini, pemerintah di bawah kepemimpinan Soeharto membungkam kritik, mengontrol media massa, dan menindas setiap bentuk perbedaan pendapat. Kebebasan berekspresi menjadi sesuatu yang berbahaya, sebab kritik terhadap pemerintah dapat dengan mudah dianggap sebagai tindakan subversif. Dalam kondisi semacam ini, sastra khususnya puisi— menjadi satu-satunya jalan aman untuk menyampaikan kritik sosial secara simbolik. Melalui puisi, Wiji Thukul menyampaikan keresahan kolektif rakyat yang dibungkam, serta menyerukan perlawanan dalam bentuk yang tidak frontal, tetapi tetap mengandung pesan kuat terhadap ketidakadilan struktural.

Dengan demikian, menulis kreatif dan puisi memiliki peran strategis sebagai media ekspresi dan kritik sosial yang relevan, terutama dalam konteks represi politik. Hubungan antara aspek menulis kreatif dengan puisi sebagai media kritik sosial terlihat sangat nyata dalam karya "Peringatan" oleh Wiji Thukul. Puisi tersebut tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter, tetapi juga menjadi saksi sejarah atas ketegangan antara penguasa dan rakyat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji puisi ini melalui pendekatan menulis kreatif agar dapat menggali lebih dalam fungsi sosial-sastra dalam konteks perjuangan rakyat dan ketimpangan kekuasaan.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, landasan teori memegang peran krusial sebagai pijakan konseptual untuk menganalisis aspek kreatif kritik sosial dalam puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul. Teori-teori yang diuraikan akan mencakup konsep kritik sosial dalam karya sastra, aspek kreatif dalam menulis puisi, serta teori-teori puisi yang relevan. Pemilihan teori ini bertujuan untuk memberikan kerangka analitis yang kokoh dalam memahami bagaimana Wiji Thukul mengolah kreativitasnya menjadi ekspresi kritik sosial yang tajam dan bermakna melalui puisi.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan manifestasi dari kepekaan sastrawan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Menurut Teeuw (1984), sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat yang tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga memberi kritik terhadap ketimpangan

yang terjadi. Kritik sosial dalam sastra dapat berbentuk sindiran, protes, hingga ajakan perubahan. Dalam konteks Indonesia, Sapardi Djoko Damono (1984) juga menekankan bahwa karya sastra, termasuk puisi, berfungsi sebagai sinyal sosial atas ketidakadilan dan penindasan. Puisi tidak hanya berperan dalam wilayah estetika, melainkan juga berdaya gugah untuk membangkitkan kesadaran kolektif terhadap persoalan kemanusiaan.

Aspek kreatif dalam menulis kreatif menjadi instrumen penting dalam membentuk kekuatan kritik sosial dalam karya sastra. Menurut Yunus (2015) dalam bukunya *Kompetensi Menulis Kreatif*, kreativitas dalam menulis puisi melibatkan kepekaan imajinatif, keberanian mengeksplorasi bentuk, dan keberanian mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang padat dan berlapis makna. Aspek kreatif ini memungkinkan seorang penyair seperti Wiji Thukul untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap memiliki kekuatan artistik. Bahasa metaforis, pilihan diksi, pengolahan irama, serta penggunaan simbol menjadi teknik kreatif yang memperkaya daya serap makna dalam puisinya.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan kritik sosial. Menurut Waluyo (2001), puisi berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial. Puisi mampu mengolah perasaan kolektif masyarakat dan menjadikannya suara alternatif di tengah dominasi wacana resmi negara atau kekuasaan. Sementara itu, menurut Teeuw (1984), kekuatan puisi terletak pada kemampuannya mengonstruksi dunia alternatif melalui bahasa yang sugestif dan padat, sehingga meskipun kritik sosial disampaikan secara tersirat, dampaknya tetap kuat dan menggugah kesadaran pembaca.

Kreativitas dalam puisi tidak semata-mata terletak pada bentuk atau estetikanya, melainkan juga pada strategi penyampaian kritik. Menurut Faruk (1999), karya sastra yang mengandung kritik sosial sering menggunakan simbolisme, alegori, dan ironi sebagai cara untuk menghindari sensor kekuasaan, sekaligus mempertajam pesan yang disampaikan. Dalam puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul, aspek kreatif ini tercermin dalam penggunaan bahasa sederhana namun sarat makna simbolik, yang memperlihatkan keberanian penyair dalam mengungkapkan realitas sosial yang represif.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian terhadap puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul menjadi penting karena karya ini merepresentasikan sintesis antara kreativitas sastra dan semangat kritik sosial. Ketiga ranah teori ini saling melengkapi untuk mengungkap sejauh mana kekuatan ekspresi Wiji Thukul dalam mengartikulasikan realitas politik Orde Baru melalui medium puisi. Dengan kerangka teoretis ini, analisis terhadap unsur kreatif sekaligus fungsi kritik sosial dalam karya tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna serta fungsi sosial dari puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul sebagai bentuk kritik sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra

tidak dapat didekati dengan angka atau data statistik, melainkan melalui pemaknaan terhadap struktur, diksi, dan konteks sosial yang melatarinya. Penelitian ini juga bersifat eksploratif, karena berusaha mengungkap dimensi kreatif dari proses menulis puisi sebagai sarana perlawanan simbolik terhadap represi politik.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi Peringatan karya Wiji Thukul yang dianalisis secara mendalam dengan pendekatan teori menulis kreatif dari Syarifudin Yunus serta teori sastra sebagai kritik sosial dari A. Teeuw dan beberapa tokoh lainnya. Teknik analisis yang digunakan adalah pembacaan kritis (*close reading*) dan interpretasi kontekstual, yaitu menafsirkan bait-bait puisi berdasarkan makna eksplisit maupun implisit yang dikaitkan dengan situasi politik dan sosial pada masa Orde Baru. Diharapkan penelitian sederhana ini, bisa menggambarkan bagaimana puisi sebagai produk menulis kreatif, dapat menjadi media ekspresi dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang sering terjadi pada lingkup politik sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kreatif dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul

Puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul merupakan salah satu contoh paling konkret bagaimana menulis kreatif, khususnya dalam bentuk puisi, digunakan sebagai medium perlawanan terhadap ketidakadilan sosial-politik. Dalam konteks ini, aspek kreatif bukan sekadar kemampuan menyusun kata-kata secara estetis, tetapi juga keterampilan mengolah pengalaman kolektif masyarakat menjadi simbol-simbol perlawanan yang kuat dan menggugah. Menurut Syarifudin Yunus, menulis puisi adalah upaya mengekspresikan gagasan secara bebas, imajinatif, dan komunikatif, serta memiliki fungsi ganda—yaitu sebagai karya seni dan sebagai alat menyampaikan pesan yang bermakna. Puisi Peringatan berhasil memenuhi dua fungsi tersebut dengan sangat efektif.

Salah satu kekuatan kreatif dalam puisi ini terletak pada gaya bahasa yang sederhana, lugas, namun sarat muatan emosi dan makna simbolik. Wiji Thukul tidak menggunakan metafora yang rumit atau diksi yang elitis, melainkan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh rakyat biasa. Hal ini justru menjadi kekuatan tersendiri, karena mampu membangun kedekatan emosional antara pembaca dan isi puisi. Struktur puisinya pun terbangun dari kalimat-kalimat pendek, repetitif, dan paralel, seperti terlihat dalam frasa “Jika rakyat pergi...”, “Kalau rakyat bersembunyi...”, “Apabila usul ditolak...”. Pengulangan ini menciptakan efek retorik yang memperkuat pesan dan menjadikan puisi ini mudah diingat, bahkan menjadi slogan perlawanan.

Selain itu, aspek kreatif juga dapat dilihat dari keberanian penyair dalam menyampaikan kritik secara tersurat tanpa takut akan konsekuensi politik. Dalam situasi represi Orde Baru, di mana kritik terhadap penguasa dapat berujung pada intimidasi bahkan penghilangan paksa, Wiji Thukul menggunakan puisi sebagai alat untuk menyampaikan “Peringatan” kepada penguasa bahwa diamnya rakyat bukan tanda tunduk, melainkan tanda akumulasi ketidakpuasan.

Pemilihan judul “Peringatan” pun menjadi strategi kreatif yang menyiratkan bahwa puisi ini tidak sedang bersajak secara estetis belaka, melainkan sedang mengguncang kesadaran sosial dan politik.

Secara struktural, puisi ini juga mengandung unsur dramatik. Terdapat perkembangan emosi dari bait ke bait, mulai dari pengamatan terhadap diamnya rakyat, kegelisahan akan bisik-bisik mereka, hingga ledakan semangat perlawanan pada bait terakhir dengan kalimat penutup yang tegas: “Maka hanya ada satu kata: lawan!” Klimaks ini tidak hanya menunjukkan emosi kolektif yang memuncak, tapi juga menjadi simbol keberanian dalam menulis dan bersuara. Melalui perspektif menulis kreatif, puncak dramatik seperti ini adalah bentuk keberhasilan dalam menyampaikan pesan yang tidak hanya terbaca, tetapi juga terasa dan menggugah aksi.

Hal ini menunjukkan bahwa, puisi “Peringatan” tidak hanya berfungsi sebagai media kritik sosial, tetapi juga sebagai bukti konkret bagaimana menulis kreatif menjadi wadah ekspresi ideologis, politis, sekaligus artistik. Wiji Thukul telah memadukan kepekaan sosial dengan keterampilan kreatif menulis puisi secara utuh, sehingga karyanya tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga inspirasi bagi generasi yang percaya bahwa kata-kata dapat menjadi alat perjuangan.

Kritik Sosial dalam Puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul

Peringatan

(Karya Wiji Thukul)

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar
Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

(Dikutip dalam Pendidikan Indonesia FIB UB, 2021)

Puisi Peringatan karya Wiji Thukul merupakan bentuk perlawanan yang halus namun tajam terhadap situasi politik represif di era Orde Baru. Setiap bait dalam puisi ini menyimpan makna simbolik yang mencerminkan relasi timpang antara rakyat dan penguasa. Lewat diksi sederhana namun penuh daya dobrak, puisi ini memuat kritik sosial yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat kala itu.

*Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa*

Bait pertama ini membuka puisi dengan nada peringatan. Ketika rakyat mulai “pergi” atau menarik diri dari peristiwa publik seperti pidato penguasa, itu menandakan adanya jarak dan keterputusan antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks Orde Baru, peristiwa ini merujuk pada situasi di mana rakyat merasa tidak didengarkan sehingga kehadiran mereka dalam forum kenegaraan menjadi bentuk formalitas kosong. Putus asa adalah kata kunci dalam bait ini: ia menggambarkan keadaan psikologis rakyat yang kehilangan harapan terhadap institusi kekuasaan. Ini bukan sekadar pasif, tetapi bentuk protes diam yang mengisyaratkan kondisi sosial-politik yang krisis. Wiji Thukul mengajak pembaca terutama penguasa untuk hati-hati, sebab diamnya rakyat bukan berarti tunduk, melainkan sinyal awal keresahan yang mendalam.

*Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar*

Bait kedua menggambarkan situasi di mana masyarakat tidak lagi merasa aman untuk menyampaikan pendapat di ruang publik. Kata-kata seperti bersembunyi dan berbisik-bisik menyiratkan atmosfer ketakutan yang menyelimuti kehidupan sosial-politik masyarakat. Pada masa Orde Baru, hal ini sangat nyata terjadi. Kritik terhadap pemerintah tidak hanya dilarang, tetapi bisa berakibat pada hilangnya kebebasan, pekerjaan, bahkan nyawa. Aparat intelijen menyebar ke berbagai ruang sosial, termasuk kampus, media, dan organisasi masyarakat. Akibatnya, pembicaraan tentang masalah bangsa dilakukan dengan suara pelan, penuh was-was, bahkan dalam ruang privat.

Ketika rakyat merasa hanya bisa berbisik tentang persoalan mereka sendiri, itu berarti ada yang sangat salah dengan sistem. Ini menunjukkan bahwa negara tidak menyediakan kanal aspirasi yang sehat dan terbuka. Wiji Thukul lewat bait ini memberi peringatan kepada penguasa: bila masyarakat sudah takut berbicara, maka penguasa harus belajar mendengar. Mendengar dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan tindakan politik—

menciptakan ruang aman, menjamin kebebasan berpendapat, dan membuka dialog yang egaliter. Ironisnya, pada masa Orde Baru, yang terjadi justru sebaliknya: suara rakyat disamakan dengan ancaman terhadap stabilitas negara.

*Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam*

Di sini, nada puisi semakin meningkat. Berani mengeluh menandakan bahwa tekanan telah mencapai titik didih. Dalam konteks Orde Baru, ini mencerminkan keberanian rakyat menyuarakan kritik di tengah budaya ketakutan dan represif. Omongan penguasa tidak boleh dibantah menyoroti watak otoriter pemerintah pada saat itu, di mana kritik sering dianggap penghinaan terhadap negara atau presiden. Wiji Thukul menegaskan bahwa ketika kekuasaan menjadi absolut, kebenaran pasti terancam. Kalimat ini merupakan bentuk kritik tajam terhadap sistem kekuasaan yang anti-kritik dan membungkam perbedaan suara. Puisi ini mengajak pembaca berpikir ulang: bila rakyat mulai bersuara, itu bukan bentuk makar, tapi sinyal bahwa keadilan telah terkikis.

*Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!*

Bait ini merupakan kulminasi dari seluruh kekecewaan dan kemarahan rakyat. Wiji Thukul dengan sengaja menggunakan diksi yang kuat dan langsung: ditolak, dibungkam, dilarang, dituduh, yang semuanya menunjukkan tindakan sepihak dari penguasa. Pada masa Orde Baru, banyak orang mengalami ini. Aktivis mahasiswa, seniman, jurnalis, dan rakyat biasa yang mencoba menyampaikan aspirasi kerap dianggap mengganggu stabilitas. Undang-Undang Subversif Nomor 11 Tahun 1963 digunakan sebagai alat legal untuk menekan oposisi. Bahkan sekadar menyebarkan pamflet bisa dianggap tindakan kriminal yang mengancam negara.

Tuduhan subversif sering kali tidak berdasar, digunakan untuk mengaburkan tindakan penindasan dengan dalih keamanan nasional. Dalam konteks ini, kata lawan! menjadi titik balik: bukan lagi peringatan, melainkan ajakan terbuka untuk perlawanan. Ini bukan sekadar perlawanan fisik, tapi bentuk perlawanan kreatif dan intelektual—lewat puisi, teater, pamflet, dan berbagai ekspresi seni. Puisi Wiji Thukul menjadi suara kolektif rakyat tertindas. Dan justru dalam karya ini tampak aspek paling kreatif, bagaimana bahasa yang sederhana bisa menjadi peluru tajam yang menghantam ketidakadilan.

Dari keseluruhan bait puisi "Peringatan", Wiji Thukul merepresentasikan kekuatan ekspresi sastra dalam menyuarkan kritik sosial melalui pendekatan kreatif yang khas. Aspek kreatif dalam puisi ini tercermin dari pemanfaatan diksi yang lugas namun sarat simbol, serta struktur bait yang menggambarkan eskalasi situasi sosial-politik secara sistematis. Dalam konteks represif Orde Baru, puisi ini menjadi medium ekspresi perlawanan terhadap otoritarianisme, pembungkaman, dan ketimpangan relasi antara rakyat dan negara. Melalui bahasa yang sederhana namun berdampak, Wiji Thukul berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebebasan bersuara dan partisipasi publik dalam ruang demokrasi. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya merepresentasikan karya kreatif semata, melainkan juga menjadi instrumen literer yang efektif dalam mengartikulasikan kritik terhadap realitas sosial-politik.

SIMPULAN

Puisi Peringatan karya Wiji Thukul merupakan contoh nyata bagaimana menulis kreatif, khususnya puisi, dapat menjadi media kritik sosial yang tajam dan bermakna. Melalui bait-baitnya, Wiji Thukul menyuarkan keresahan rakyat terhadap penguasa yang represif di masa Orde Baru. Bahasa yang digunakan sederhana namun mengandung kekuatan ekspresif yang menggugah kesadaran. Inilah bentuk kreativitas sastra yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan ideologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Syarifudin Yunus, menulis kreatif memiliki kekuatan untuk menyuarkan realitas dan menggugah perubahan sosial. Wiji Thukul menggunakan puisinya sebagai alat perjuangan, bukan hanya untuk mengkritik ketidakadilan, tetapi juga untuk membangkitkan keberanian rakyat dalam bersuara. Dengan demikian, puisi Peringatan menjadi bukti bahwa sastra mampu memainkan peran penting dalam dinamika sosial-politik suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (1999). Strukturasi sosial dalam karya sastra: Sebuah pendekatan sosiologi sastra (ed. revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2008). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Djoko Damono. (1984). Sastra dan Kritik Sosial. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syarifudin, Y. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1987). Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. (2021). Puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul. Diakses fib.ub.ac.id/?p=1176&lang=id